

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mencari pengaruh *Corporate Social Responsibility*, Profitabilitas dan Intensitas Modal terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan Sektor Manufaktur dan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017. Berdasarkan hasil pengolahan data dan hasil analisa penelitian yang telah diuraikan dan dijelaskan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menunjukkan hasil sebagai berikut:

1. *Corporate Social Responsibility* yang diproksikan dengan CSR indeks tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Agresivitas Pajak. Hal ini berarti bahwa besarnya nilai pengungkapan *Corporate Social Responsibility* yang dilakukan perusahaan tidak akan mempengaruhi besar atau kecilnya perusahaan dalam membayar pajak atau agresif tidaknya perusahaan dalam mengurangi jumlah beban pajak yang harus dibayarkan.
2. Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Agresivitas Pajak yang diproksikan dengan *Effective Tax Rates* (ETR). Dimana, semakin rendah nilai ETR mengindikasikan tingkat agresivitas yang dilakukan perusahaan untuk mengurangi beban pajak yang dibayarkan. Sehingga semakin besar

profitabilitas maka semakin besar juga ETR maka dapat diambil kesimpulan bahwa semakin besar profitabilitas yang diperoleh perusahaan maka perusahaan akan mengurangi tindakan agresivitas pajak.

3. Intensitas modal yang diproksikan dengan *Capital Intensity Ratio* (CINT) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Agresivitas Pajak yang diproksikan dengan *Effective Tax Rates* (ETR). Dimana, semakin rendah nilai ETR mengindikasikan tingkat agresivitas yang dilakukan perusahaan untuk mengurangi beban pajak yang dibayarkan. Perusahaan dengan tingkat aktivitas investasi dalam bentuk aset tetap yang tinggi dapat menanggung beban pajak lebih tinggi dari perusahaan yang memiliki investasi dalam bentuk aset tetap yang rendah. Aset tetap yang diinvestasikan perusahaan digunakan untuk membantu kebutuhan operasional yang nantinya akan menaikkan laba perusahaan sehingga tarif pajak yang dikenakan pada perusahaan lebih tinggi pula.
4. *Corporate Social Responsibility*, profitabilitas dan intensitas modal secara simultan berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak. Hal ini berarti bahwa tingkat pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan, tingkat profitabilitas dan intensitas modal yang dimiliki perusahaan secara bersama-sama mempengaruhi besar kecilnya tarif pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka peneliti memberikan implikasi, diantaranya:

1. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* yang dilakukan oleh perusahaan sektor manufaktur dan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017 tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Hal ini bersebrangan dengan teori yang ada, yakni teori legitimasi. Teori legitimasi menjelaskan bahwa legitimasi merupakan sistem pengelolaan perusahaan yang berorientasi pada keberpihakan terhadap masyarakat, pemerintah, individu dan kelompok masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan operasi perusahaan harus sejalan dengan harapan masyarakat. Pengungkapan CSR merupakan salah satu bentuk komunikasi dari perusahaan kepada masyarakat yang bertujuan untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat dimana perusahaan berada. Legitimasi ini menyebabkan perusahaan tidak akan melakukan kegiatan yang dapat menurunkan nilai perusahaan seperti melakukan agresivitas pajak. Nilai pengukuran CSR yang dimiliki oleh sampel pada penelitian ini pada umumnya masih tergolong rendah, hal ini disebabkan karena masih terdapat pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel masih bersifat umum dan belum rinci, sehingga item-item yang diungkapkan tidak sesuai dengan tujuh kategori yang dijadikan pedoman untuk mengukut CSR indeks pada penelitian ini, yakni kategori

lingkungan, energi, kesehatan dan keselamatan tenaga kerja, lain-lain tenaga kerja, produk, keterlibatan masyarakat dan umum. Namun juga dapat dikarenakan sebab lain, yakni belum adanya mengenai kontrol dari pihak yang diberi wewenang terhadap pelaporan CSR. Sehingga kebenaran dari yang dilaporkan perusahaan mengenai kegiatan CSR belum dapat dipertanggungjawabkan. Maka tingkat pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan tidak dapat dijadikan jaminan akan rendahnya tindakan agresivitas pajak perusahaan. Namun pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan harus tetap dikendalikan agar pengungkapan yang dilakukan perusahaan tidak semata-mata mengungkapkan informasi tambahan yang berhubungan dengan kegiatan CSR di berbagai bidang untuk menciptakan keserasian sosial yang hidup di masyarakat, tetapi perusahaan yang sadar sosial dan peduli terhadap pentingnya CSR juga diharapkan mampu meningkatkan ketaatan membayar pajak sesuai dengan ketentuan dan tarif yang berlaku tanpa melakukan tindakan agresivitas pajak yang dapat merugikan banyak pihak.

2. Tingkat profitabilitas yang dimiliki perusahaan sektor manufaktur dan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017 memiliki pengaruh terhadap tingkat agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Hal ini mendukung teori yang menyatakan bahwa dengan menggunakan laba sebagai dasar perhitungan pajak akan membuat semakin besar laba yang diperoleh perusahaan semakin besar pula pajak yang harus

dibayarkan kepada pemerintah. Sebaliknya, semakin kecil laba yang diperoleh perusahaan semakin kecil pula pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah. Tingkat profitabilitas yang dimiliki oleh sampel pada penelitian ini berbanding lurus dengan tarif pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Artinya, semakin besar laba perusahaan akan membuat semakin besar kewajiban yang harus ditanggung dan diselesaikan perusahaan sebaliknya semakin kecil laba perusahaan semakin kecil pula kewajiban yang harus ditanggung dan diselesaikan perusahaan. Perusahaan dengan nilai profitabilitas yang tinggi diharapkan tidak akan melakukan tindakan agresivitas pajak karena pertimbangan citra perusahaan akan menjadi buruk apabila perusahaan melakukan praktik tersebut. Namun perusahaan yang lebih *profitable* dan efisien pada sumber dayanya mampu mendapatkan tarif pajak efektif yang lebih rendah, sebab perusahaan dapat menggunakan sumber dayanya untuk memanfaatkan insentif pajak dan melakukan pengelolaan perencanaan pajaknya dengan baik sehingga dapat menurunkan kewajiban pajak efektifnya. Salah satunya dapat dipengaruhi oleh pendapatan yang seharusnya tidak dimasukan sebagai objek pajak tetapi dimasukkan sebagai objek pajak, contohnya adalah pendapatan deviden dengan tingkat kepemilikan 25% atau lebih dan pendapatan operasi lainnya.

3. Tingkat aktivitas investasi dalam bentuk aset tetap yang dimiliki perusahaan sektor manufaktur dan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017 memiliki pengaruh terhadap tingkat agresivitas pajak

yang dilakukan perusahaan untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Hal tersebut dikarenakan perusahaan yang berinvestasi dengan aset tetap yang tinggi bertujuan untuk digunakan sebagai penunjang operasional perusahaan. Aset tetap perusahaan digunakan untuk kebutuhan operasional perusahaan, penggunaan aset tetap tersebut digunakan untuk membantu dan meningkatkan operasional perusahaan yang nantinya juga akan menaikkan laba bersih perusahaan sehingga perusahaan yang mempunyai keuntungan tinggi memiliki tarif pajak efektif yang lebih tinggi pula. Tingkat investasi dalam aset tetap yang dimiliki oleh sampel penelitian ini mempunyai arah yang positif menunjukkan bahwa perusahaan yang mempunyai aset tetap yang tinggi menanggung beban pajak yang tinggi. Namun, investasi perusahaan pada aset tetap akan menyebabkan adanya beban depresiasi dari aset tetap yang diinvestasikan. Biaya depresiasi tersebut dapat dikurangkan dari penghasilan dalam menghitung pajak, maka dengan semakin besar jumlah aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan maka akan semakin besar pula depresiasinya sehingga mengakibatkan jumlah penghasilan kena pajak dan tarif pajak efektifnya akan semakin kecil. Sehingga mampu menimbulkan kondisi dimana perusahaan lebih memilih berinvestasi pada aset sehingga timbul beban depresiasi yang tinggi dan dari beban tersebut akan mengurangi laba perusahaan sehingga dapat berpengaruh kewajiban perpajakan perusahaan.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran yang mungkin dapat berguna, diantaranya:

1. Bagi regulator, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dalam menentukan kebijakan terkait peraturan pajak bagi badan usaha di Indonesia.
2. Bagi investor, sebaiknya dalam pengambilan keputusan investasi untuk mengkaji terlebih dahulu bagaimana kinerja suatu perusahaan dan kepatuhan dalam peraturan tentang perpajakan.
3. Bagi perusahaan, diharapkan tetap memantau pengungkapan CSR, profitabilitas, intensitas modal sebagai upaya meminimalkan agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperpanjang periode pengamatan sehingga memperoleh sampel yang lebih besar dan dapat menggambarkan hasil yang sesuai. Selain itu, mencoba menggunakan proksi agresivitas pajak yang lain agar agresivitas pajak dapat dijelaskan dengan lebih baik juga disarankan untuk mempertimbangkan variabel-variabel lain, seperti tingkat *leverage*, ukuran perusahaan, kualitas audit serta faktor yang mempunyai kemungkinan berpengaruh terhadap agresivitas pajak.